

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN PILKADA KALTIM di SURAT KABAR KALTIM POST dan TRIBUN KALTIM EDISI 11 MEI 2013

Ah. Januar As'ari¹

Abstrak

Pilkada Kaltim 2013 yang diikuti oleh tiga pasang calon Gubernur, yakni Awang Faroek-Mukmin Faisyal, Farid Wadjdy-Makmur HAPK, dan Imdaad Hamid-Ipong Muchlissoni, sebelumnya terancam hanya akan diikuti oleh pasangan incumbent Awang-Mukmin saja. Hal ini dikarenakan tingginya elektabilitas calon incumbent, hingga muncul anggapan tidak ada yang berani menantang pasangan Awang-Mukmin, terlihat dari mepetnya deklarasi dua calon lain.

Media massa adalah sebuah ruang dimana ideologi dipresentasikan. Ini berarti di satu sisi media dapat menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legimitasi, dan kontrol atas wacana publik. Setiap media mempunyai frame yang berbeda dalam mengemas sebuah berita, tergantung bagaimana ideologi masing-masing media massa. Berangkat dari hal ini penulis mencoba mencari tahu bagaimana Harian Kaltim Post dan Tribun Kaltim edisi 11 Mei 2013 mengemas pemberitaan tentang peta politik Kaltim jelang Pilkada 2013. Berdasarkan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki.

Dengan indikator penelitian yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, serta teori komunikasi massa yakni teori agenda setting. Dimana apa yang dianggap penting oleh media juga dianggap penting oleh kita selaku pembaca ataupun pemirsanya. Data yang dikumpulkan melalui kliping berita, buku-buku teks, internet, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Di dalam memberitakan peristiwa, subjektivitas pemberitaan tetap tidak dapat dihindari oleh kedua media. Namun, Kaltim Post nampak lebih berusaha untuk tetap menunjukkan objektivitas dan lebih menjunjung tinggi etika jurnalisisme daripada Tribun Kaltim.

Kata Kunci:*Analisis Framing, Agenda Setting, Kaltim Post, Tribun Kaltim*

Pendahuluan

Pilkada Kaltim tahun 2013 akan diikuti oleh tiga pasang calon, dari tiga pasangan ini Gubernur Awang Faroek termasuk didalamnya. Menurut Muhammad Asfar, Direktur Pusdeham Surabaya, popularitas tokoh di Kaltim belum berimbang dan dominasi AFI masih sangat tinggi. Sebagai *incumbent*ia mempunyai peluang lebih banyak dibanding pasangan lain. Dari empat lembaga survey yakni,

¹Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: revolusi45@rocketmail.com

Lembaga Survei Indonesia (LSI), Pusat Studi Demokrasi dan HAM (Pusdeham) Surabaya, Indobarometer Jakarta, dan Development Countries Studies Center (DCSC), menempatkan Awang Faroek Ishak di tempat teratas dengan tingkat elektabilitas tertinggi dengan memperoleh prosentase antara 37,7 persen hingga 48,9 persen, kemudian di posisi kedua ada nama Rita Widyasari yang memperoleh angka prosentase dikisaran 6 persen hingga 7,3 persen. Sementara nama-nama tokoh yang lain seperti Imdaad Hamid, Yusuf SK, Mukmin Faisyal dan Israan Noor hanya memiliki elektabilitas rata-rata dibawah 5 persen.

Tidak hanya itu berdasarkan poling dari Kaltim Post edisi Mei, nama Awang Faroek sebagai *incumbent* selalu berada diatas calon lain. Hal ini dikarenakan, para pemilih selalu memiliki pengetahuan/informasi politik yang terbatas dari calon atau pasangan lain. Sedangkan informasi mengenai *incumbent* adalah informasi yang paling umum diketahui oleh para pemilih. Uniknya Pilgub Kaltim 2013 adalah, Awang sebagai tokoh dengan elektabilitas tertinggi justru satu-satunya calon yang berstatus tersangka dalam kasus divestasi saham KPC saat ia menjabat sebagai bupati Kutim. Seolah-olah status tersebut bukan menjadi penghalang baginya untuk mendapat popularitas dan elektabilitas yang tinggi.

Mediamassa tentunya memiliki ideologi serta visi dan misi tersendiri. Ideologi tersebut akan mempengaruhi kebijakan redaksional media. Seseorang wartawan yang bekerja di suatu media dengan kebijakan redaksional tertentu, tentunya akan mencari, meliput, menulis, dan melaporkan peristiwa atau realitas berdasarkan kebijakan redaksional media. Kebijakan redaksional tersebut akan membatasi kebebasan wartawan tersebut dalam memahami dan mempersepsikan sebuah realitas. Intinya, bahwa seorang wartawan, bagaimana cara dia menuliskan sebuah berita, akan mencerminkan ideologi intitusi media dimana dia bernaung. Sikap atau tendensi sang wartawan dalam meliput atau melaporkan sebuah berita akan sekaligus menunjukkan sikap dan tendensi medianya.

Media cetak yang akan peneliti amati adalah Kaltim Post, dan Tribun Kaltim. Karena hanya kedua harian ini yang mempunyai pembaca di seluruh Kaltim, dimana Kaltim Post merupakan media cetak dengan pembaca terbanyak di regional Kalimantan berdasarkan hasil riset Roy Morgan Research Indonesia – Quarter II 2012. Sedangkan Tribun Kaltim adalah koran terbaik 2012-2013 di regional Kalimantan versi IPMA. Dari kedua media yang ingin diamati oleh peneliti, tampak ada perbedaan dalam mengemas peta politik jelang Pilkada Kaltim 2013. Pada edisi 11 Mei Kaltim Post lebih memilih menyuguhkan perbandingan kekuatan politik antar calon yang sedang bertarung di Pilgub Kaltim dari sudut pandang pengamat politik lengkap dengan plus minus setiap calon. Sedangkan Tribun Kaltim edisi 11 Mei hanya memuat pendapat calon *incumbent*, terkait pesaingnya yang telah mendeklarasikan diri maju dalam Pilkada Kaltim 2013, namun tidak lengkap. Karena tribun hanya membeberkan kelebihan Awang dengan mesin politiknya, serta *steatmen* nya yang menganggap Imdaad sebagai

lawan berat. Sementara Farid Wadjdy tidak dimunculkan seolah-olah Pilkada Kali ini hanya menjadi ajang pertarungan antara Awang dan Imdaad.

Kerangka Dasar Teori Teori Agenda - Setting

Menurut teori agenda setting media massa dapat mempengaruhi persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting. Media massa memang tidak menentukan “what to think”, tapi mempengaruhi “what to think about”. Dengan memilih berita tertentu dan mengabaikan yang lain, dengan menonjolkan satu persoalan dan mengesampingkan yang lain, media membentuk citra dan gambaran dunia kita seperti yang disajikan dalam media massa. (Rakhmat, 2008: 228). Ini berarti media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan orang dan mempengaruhi persepsi khalayak tentang yang dianggap penting. Teori ini menganggap bahwa media massa dengan memberikan perhatian pada isu tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan memiliki pengaruh terhadap pendapat umum. Orang akan cenderung mengetahui tentang apa saja yang diberitakan media massa dan menerima susunan prioritas yang diberikan media massa terhadap isu-isu yang berbeda.

Pengertian Analisis Framing

Pada dasarnya analisis framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media, (Eriyanto, 2002:10). Tiap hari kita menyaksikan dan membaca bagaimana peristiwa yang sama diberitakan secara berbeda oleh media.

Pola konstruksi yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan dalam hal bagaimana peristiwa dipahami oleh media. Jika pola bingkai ini diterapkan untuk menilai berita-berita yang ada di media masa, maka akan tampak bagaimana bingkai itu dapat menghasilkan kecenderungan pemberitaan yang berbeda pula.

Pengertian Surat Kabar

Menurut Effendy (1993 : 241), “Lembar tercetak yang memuat laporan yang terjadi dimasyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa/aktual, mengenal apa saja di seluruh dunia yang mengandung nilai-nilai untuk diketahui khalayak pembaca”.

Maka dari itu, surat kabar adalah alat atau media cetak yang mempunyai peranan sebagai salah satu sumber pengetahuan manusia. Selain itu surat kabar

berfungsi sebagai alat kontrol social yang memberikan peberangan kepada masyarakat, serta mendidiknya untuk kehidupan di kemudian hari.

Ideologi dan Politik Media

Media massa hampir selalu berada dalam impitan dua kepentingan. Yaitu kepentingan bisnis dan kepentingan idealisme. Di tengah dua kepentingan itu sangat sulit bagi konsumen pers mengharap sajian media massa yang tidak berpihak. Tatkala faktor kapital telah menjadi unsur yang esensial dalam sitem libertarian, hingga menciptakan fenomena konglomerasi media (*media monopoly*), proses konstruksi realitas pudiselaraskan dengan pertimbangan-pertimbangan modal, baik yang langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan usaha yang dibawa konglomerasi media tersebut. Konstruksi realitas lazimnya dilakukan sedemikian rupa bilamana menyangkut kasus yang merugikan usaha atau relasi mereka, (Robert MC Chesney, 1998).

Dalam konteks ini terbuka peluang sebuah media untuk bersikap partisan terhadap sebuah kekuatan poliik, sehingga ia mempunyai khalayak yang setia. Sementara media massa yang berusaha berdiri di tengah semua kekuatan politik (non-partisan) cenderung memiliki khalayak yang lebih luas walaupun tidak slalu stabil. Jadi dalam mengkonstruksi realitas poltik,faktor ideologi yang dimiliki media dan yang dianut khalayak mempengaruhi bidikan pasar media itu.

Konsep Framing

Menurut Frank D.Durham dkk, dalam (Eriyanto,2002:66) mengatakan ada beberapa definisi mengenai framing . Berbagai definisi tersebut dapat diringkas dalam table berikut:

Tabel 1. Perbedaan Seleksi Isu dan Penekanan Isu Dari Empat Model Analisi Framing

Robert N.Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada sisi yang lain.
Wiliam A.Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam sekema atau struktur pemahaman yang diunakan individu untuk

	mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas
David E.Snow and Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan system kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dalam memproses berita. Perangkat kognisi yang dilakukan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Proses Framing

Framing didefinisikan sebagai proses membantu suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicky, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsep ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik/khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu/peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas.

Kedua, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi social atas realitas. Frame di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklarifikasikan, mengorhanisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya. Frame di sini berfungsi membuat sesuatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

Perangkat Framing

Tabel 4. Perangkat Framing Model Zong Dang Pan dan Gerald M.Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	1.Skema Berita	Headline, lide, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2.Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	

Unsur Layak Berita

Dalam (Kusumaningrat, Hikmat, 2014) menjelaskan, bahwa berita haruslah cermat, tepat, atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat. Selain cermat dan tepat, berita juga harus lengkap (*complete*), adil (*fair*), dan berimbang (*balance*). Kemudian berita pun harus tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri atau dalam bahasa akademis disebut objektif. Dan, yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita, tentu saja berita itu harus ringkas (*concise*), jelas (*clear*), dan hangat (*current*). Berikut lima unsur yang harus ada dalam sebuah berita.

Falsafah Pers

Hikmat, dan Purnama Kusumaningrat dalam bukunya *Jurnalistik Teori & Praktik*, 2014 menjelaskan bahwa. Seperti juga negara yang memiliki falsafah, pers pun memiliki falsafahnya sendiri. Falsafah atau dalam bahasa inggris *philosophy* salah satu artinya adalah nilai atau prinsip-prinsip untuk dijadikan pedoman dalam menangani urusan-urusan praktis.

Falsafah pers disusun berdasarkan sistem politik yang dianut oleh masyarakat di mana pers bersangkutan hidup. Falsafah pers yang dianut bangsa Amerika yang liberalistis, berlainan dengan falsafah pers yang dianut Cina atau Uni Soviet yang bersifat komunistis sebelum Negara tersebut dilebur menjadi Rusia pada tahun 1991. Falsafah pers yang dianut Indonesia yang sistem politiknya (sekarang) demokratis berlainan dengan falsafah pers yang dianut Myanmar yang militeristis.

Dalam membicarakan falsafah pers, terdapat sebuah buku klasik mengenai hal ini, yaitu *Four Theories of the Press* (Empat Teori tentang Pers) yang ditulis Siebert bersama Peterson dan Schramm, dan diterbitkan oleh Universitas Illinois pada tahun 1956. Dari karya ini, pada tahun 1980, muncul “teori” baru tentang tanggung jawab sosial dalam komunikasi massa yang dipelopori oleh Rivers, Schramm dan Christians dalam buku mereka berjudul *Responsibility in Mass Communication*.

Baik Siebert dkk. Maupun Rivers dkk. Pada prinsipnya sama mewakili pandangan barat, yang pada dasarnya mengembangkan tiga cara dalam mengaitkan pers dan masyarakat. Ketiga cara tersebut masing-masing melibatkan definisi yang berlainan tentang manusia, Negara, kebenaran, serta prilaku moral. Hanya saja bagi Siebert dkk., ketiga cara tersebut merupakan landasan untuk lahirnya empat teori tentang pers atau “*four theories of the press*”, sedangkan bagi Rivers dkk menjadi konsep dasar untuk mengembangkan “teori” baru tentang tanggung jawab social dalam komunikasi massa.

Teori pers dengan tanggung jawab sosial yang dikembangkan Rivers dkk ini tidak akan dibahas panjang lebar disini. Cukup barangkali dikemukakan bahwa teori Rivers dkk tersebut merupakan perkembangan dari teori libertarian yang tidak terlalu jauh bedanya dengan teori tanggung jawab social dalam “*four theory of the press*”-nya Sibert dkk. Hanya saja perlu dicatat bahwa penerimaan atas teori

Rivers dkk. Ini didukung oleh kecurigaan dan ketidakpuasan orang terhadap libertarianisme dari jurnalisme yang terlalu pers-sentris.

Four Theories of The Press yang masih sangat besar pengaruhnya itu merupakan pandangan normative Siebert dkk., tentang bagaimana media massa berfungsi dalam berbagai tipe masyarakat. Asumsi dasar mereka adalah bahwa “pers selalu mengambil bentuk dan warna struktur social dan politik dimana ia beroperasi.” Dan, berdasarkan system-sistem sosial dan politik yang berlaku di dunia pada waktu itu, maka dikembangkanlah “empat teori tentang pers” tersebut

Definisi Konseptual

Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas, pemberitaan tentang peta politik pilkada Kaltim 2013 di harian Kaltim Post dan Tribun Kaltim edisi 11 Mei 2013. Dengan menggunakan model analisis dari Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki yang berdasarkan pada sintaksis, skrip, tematik, dan retorik

Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu dengan cara menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan yang diselidiki.

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu dengan cara menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan yang diselidiki.

Jenis dan Sumber Data

Menurut Moleong, (2000:90) “ Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian”. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah: Data Primer : Penulis peroleh dari pengamatan terhadap surat kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim, edisi 11 Mei 2013. Menggunakan analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki sesuai dengan fokus penelitian yang penulis teliti.

Menurut Sugiyono, (2005:50) menjelaskan bahwa “dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan kepopulasi, tetapi ditransfer ketempat lain pada situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan proposal ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan penulisan skripsi ini dengan, studi pustaka, dan penelitian langsung ke lapangan.

1. Studi Pustaka (*Library Research*) dimana dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari literatur dan mempelajari buku-buku petunjuk teknis serta teori-teori yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian skripsi ini.
2. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*) yaitu penulis mengadakan penelitian langsung kelapangan yang menjadi obyek dari penulisan skripsi ini, dengan menggunakan teknik – teknik sebagai berikut :
 - a. *Observasi* yaitu secara langsung mengadakan penelitian ke obyek penelitian.
 - b. *Document research* yaitu penelitian dokumen yang berupa peraturan perundang – undangan, keputusan – keputusan yang berkaitan dengan penelitian ini.
 - c. Wawancara (*interview*) yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung pada responden untuk melengkapi keterangan – keterangan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan seta menganalisis data yang telah diperoleh dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan sebenarnya

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum

Berdasarkan riset roy morgan sebuah lembaga riset di australia, ia memetakan pasar surat kabar di seluruh Kalimantan, dan Kaltim Post menempati urutan pertama dengan pembaca lebih dari 235 ribu orang. Untuk Visi dan Misi dari Kaltim Post sendiri cukup sederhana yakni bagaimana agar seluruh masyarakat Kaltim dapat terakses informasi, serta membuat Koran daerah dapat bersaing, sedangkan misi dari Kaltim Post itu sendiri kurang lebih sama dengan surat kabar lain yakni memberikan informasi, hiburan, sekaligus fungsi sosial control di masyarakat. Kaltim Post sendiri sebagai sebuah surat kabar telah tumbuh menjadi sebuah perusahaan media group, dengan 13 anak perusahaan diantaranya Samarinda Post, Balikpapan Post, Radar Tarakan, Berau Post, Bontang Post, Kaltra Post, Radar Kaltim, Radar Banjar Masin, Kalteng Post, dan Radar Sampit. Sedangkan tiga lainnya di bidang broadcasting yakni radio Kp Fm di Balikpapan Samarinda, serta radio Tarakan Fm di Tarakan. Untuk media televisi

Kaltim Post mempunyai dua anak perusahaan yaitu Samarinda Tv dan Balikpapan Tv.

Tribun Kaltim merupakan, anak perusahaan dari Kompas Group, surat kabar ini didirikan dengan tujuan membangun Koran daerah. Pada mulanya Koran daerah Kompas Group hanya ada di Surabaya, Aceh, Jawa Barat. Lalu melihat perkembangan media cetak maka diliriklah Kalimantan, sebagai pangsa pasar baru Koran lokal Kompas Group, pada awal 2000 an, tepatnya 9 Mei 2003. Dan Kaltim adalah provinsi pertama di Kalimantan yang dipilih oleh Kompas Group sebagai proyek percontohan untuk Koran daerah di jajaran Kompas Group. Diliriknya Kaltim sebagai proyek percontohan tak lepas dari peluang bisnis yang lebih menjanjikan daripada provinsi lain di Kalimantan. Sebagai proyek percontohan, di tahun pertamanya Tribun Kaltim mulai menunjukkan tren positif. Melihat hal ini lalu dibuat lah tribun atau Koran daerah lain, seperti Tribun Timur di Makassar, Tribun Batam dan tribun-tribun lainnya. Hanya Banjarmasin Post yang tidak memakai nama Tribun, dengan alasan merek dagang, karna surat kabar ini dibeli oleh Kompas Group saat sudah berdiri dan bernama Banjarmasin Post.

Deskripsi Hasil Penelitian

Berita di Kaltim Post dan Tribun Kaltim pada edisi 11 Mei 2013 tentang Pilkada Kaltim, merupakan berita yang bertema sama, dan dimuat pada edisi yang sama pula oleh dua surat kabar ini. Dalam pengemasannya, baik itu Kaltim Post, maupun Tribun Kaltim sama-sama menempatkan pemberitaan mengenai Pilkada Kaltim di halaman depan. Hanya saja Kaltim Post mengemas pemberitaan tentang Pilkada Kaltim dilengkapi dengan tabel, dan perbandingan kekuatan politik dari dua pengamat politik Kaltim. Sedangkan Tribun lebih kepada tanggapan calon *incumbent* Awang Faroek Ishak, terhadap munculnya dua penantangannya pada Pilkada Kaltim kali ini, serta penjelasan mengenai dukungan yang diperoleh oleh Awang Faroek.

Kedua surat kabar ini sama-sama menganggap Farid Wadjdy hanya sebagai pelengkap, hal ini terlihat dari proporsi perhatian berita yang diberikan dua surat kabar ini padanya. Kaltim post mengambil judul “Imdaad-Ipong Lebih “Seksi”, dengan sub judul “isu Farid Wadjdy Dizalimi Menjual saat Pilgub”. Sedangkan Tribun Kaltim mengambil judul, “Imdaad Lawan Berat” dengan sub judul, “Awang Senang Banyak Pesaing dalam Pilgub Kaltim”. Untuk *lead*, Kaltim Post menuliskan bahwa kekuatan politik Awang Faroek sebagai calon *incumbent*, masih besar. Namun tetap harus mewaspadai deklarasi pasangan Imdaad-Ipong sebagai ancaman. Sementara itu Tribun Kaltim, menulis *lead* dengan adanya deklarasi Imdaad-Ipong membuat Pilgub Kaltim 2013 semakin semarak, sekaligus menepis anggapan bahwa tidak ada yang berani bersaing dengan pasangan Awang-Mukmin.

Kedua surat kabar sama-sama tidak menggunakan foto sebagai unsur pelengkap berita. Kaltim Post menggunakan tabel berwarna sebagai pelengkap berita, dan digunakan di awal berita, berbeda dengan Tribun Kaltim, yang menggunakan pernyataan Awang Faroek sebagai pelengkap beritanya. Kaltim Post menggunakan pendapat dari Adam Idris, dan Lutfi Wahyudi sebagai inti dari pemberitaannya, di lain sisi, Tribun Kaltim menggunakan, tanggapan dari Awang Faroek, terkait deklarasi yang di lakukan pasangan Imdaad-Ipong, serta betapa banyaknya partai pendukung Awang Faroek sebagai bahan beritanya. Tribun Kaltim menjadikan Awang Faroek, dan Dahri Yasin, Wakil Ketua DPD Golkar Kaltim, sebagai narasumber beritanya, sedangkan Kaltim Post memilih dua pengamat politik Kaltim, dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, yakni Adam Idris, dan Lutfi Wahyudi.

Pembahasan

Kaltim post mengemas berita Pilgub Kaltim 2013 dengan penekanan pesan, berupa tabel perbandingan kekuatan politik dari masing-masing calon gubernur. Sedangkan Tribun Kaltim tidak menggunakan foto, tabel, maupun grafis untuk memperkuat pesan yang disampaikan, Tribun Kaltim hanya menggunakan pendapat Awang Faroek di halaman depannya, dengan pemberian latar belakang warna pada tulisannya, sebagai penekanan pesan. Penggunaan tabel di halaman depan, seperti yang dilakukan Kaltim Post dapat menarik perhatian pembaca, dengan ini wartawan mencoba menonjolkan informasi atau yang ingin disampaikan.

Dilihat dari struktur sintaksis yang digunakan, *lead* Kaltim Post memilih untuk mengambil berita dari narasumber pengamat politik Kaltim, yakni Lutfi Wahyudi, dan Adam Idris, dimana dua pengamat ini dipandang sebagai representasi dari kalangan luar partai. Pendapatnya mewakili objektifitas penilaian terhadap calon Gubernur yang akan bertarung di Pilgub Kaltim 2013. Berbeda dengan Tribun Kaltim yang memilih pendapat dari Awang Faroek dan Wakil Ketua DPD Partai Golkar, Dahri Yasin sebagai nara sumber berita. Apa yang di tulis oleh Tribun Kaltim tidak sesuai dengan kaidah jurnalistik, agar setiap pemberitaan harus berimbang.

Awang Faroek adalah salah satu calon Gubernur Kaltim yang bertarung pada Pilgub Kaltim 2013, sedangkan Dahri Yasin adalah Wakil Ketua DPD Partai Golkar yang merupakan partai pendukung pasangan *incumbent* ini, keduanya berasal dari kalangan yang sama. Hal ini membuat pemberitaan yang dimuat Tribun Kaltim tidaklah objektif, karena tidak berimbang.

Selama ini media sering dianggap sebagai cermin realitas (*mirror of reality*) yaitu media merupakan refleksi obyektif dari realitas atau *icon* dari realitas. Konsekuensinya media dianggap sebagai saluran netral yang memantulkan realitas di depannya dan menyalurkankannya kepada khalayak. Dengan kondisi ini, maka

obyektifitas dan independensi menjadi kiblat dan klaim setiap media di dunia. Tak mengherankan jika pers selalu mengklaim telah bertindak obyektif, seimbang dan tidak berpihak pada kepentingan apapun kecuali menyuarakan kebenaran dan memenuhi hak masyarakat untuk memperoleh informasi terpercaya. (Mubarok dan Made Dwi Adnjani (2012). Jurnal Ilmu Komunikasi, UNISSULA Semarang. *Konstruksi Pemberitaan Media Tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing Republika Dan Kompas)*, 3, p.39).

Apa yang dilakukan pers dalam hal ini Kaltim Post, dan Tribun Kaltim dapat memberi efek psikologis bagi pemilih, yang berujung pada kemenangan salah satu calon. Tanggal 11 Mei 2013 menjadi momen penting demokrasi Kaltim, karena saat itu muncul penantang calon *incumbent*, yang merupakan figur alternatif yakni pasangan Imdaad-Ipong. Hal ini menepis anggapan bahwa tidak ada yang akan berani bersaing dengan pasangan Awang Faroek-Mukmin, karena tingginya elektabilitas yang mereka punya. Sehingga apa yang ditonjolkan dan yang disembunyikan media massa, dapat mempengaruhi pemilih. Setidaknya hal ini dapat mempengaruhi tingkat elektabilitas setiap calon, dari masing-masing pemberitaan.

Kaltim Post cukup berimbang dalam memberikan pemberitaannya, dengan menulis kekurangan dan kelemahan setiap pasangan. Seperti status tersangka Awang Faroek, dan berbagai kebijakannya yang dianggap tidak pro rakyat di beberapa daerah. Tidak hanya itu, Kaltim Post juga memuat pemberitaannya menggunakan dua pengamat politik sebagai nara sumbernya. Dimana kedua pengamat politik ini masing-masing memberikan pandangan berbeda, Lutfi Wahyudi berpendapat bahwa Imdaad-Ipong mempunyai kesempatan lebih besar mengalahkan calon *incumbent* dari pada pasangan Farid-Makmur, karena pasangan ini mempunyai mesin politik yang kuat serta dipandang sebagai figur alternatif, dan memiliki mesin politik yang tangguh. Sedangkan Adam Idris menilai pasangan Farid-Makmur yang mempunyai kesempatan lebih besar mengalahkan pasangan Awang-Mukmin, hal ini dikarenakan status Farid yang sedang “dizalimi”, yang ditinggalkan Awang Faroek pada pilgub kali ini. Setelah sebelumnya kedua calon ini berpasangan pada pemilu sebelumnya.

Disini terlihat Kaltim Post mencoba memberikan *framing* yang berimbang untuk setiap pasangan, dengan memberikan dua pendapat dari dua narasumber sebagai pembanding, tanpa melupakan calon lain. Hal ini sangat berbeda dengan *frame* yang dibuat Tribun Kaltim, yang menulis pendapat Awang Faroek terkait deklarasi yang dilakukan pasangan Imdaad-Ipong yang dianggap sebagai lawan berat. Selebihnya, Tribun Kaltim hanya menuliskan betapa banyaknya partai pendukung yang akan mengusung pasangan *incumbent*. Pemberitaan Tribun Kaltim terlihat sangat tendensius pada pasangan *incumbent*, terlihat dari siapa yang di jadikan narasumber dalam pemberitaannya. Mereka adalah Awang Faroek, dan Dahri Yasin, yang berasal dari kalangan yang sama, Tribun Kaltim tidak

memberikan ruang untuk pasangan lain. Bahkan tidak memberikan informasi terkait status Awang Faroek yang saat itu masih menjadi tersangka.

Media massa, dalam hal ini pers haruslah berimbang dan tidak memihak. Karena pada hakikatnya pers merupakan panggung bagi semua orang. Akan tetapi, pada kenyataannya anggapan tersebut tidak selalu benar. Dalam banyak kasus, ketimbang merupakan refleksi dari realitas media justru bertindak sebagai pemalsu realitas, menopenginya, mengemas sedemikian rupa atau bahkan menghadirkan realitas dalam kemasan berita yang sesuai dengan keinginan mereka. Dalam kondisi demikian, ketimbang menjadi cermin realitas media lebih menjadi menjadi cermin kepentingan yang di dalamnya realitas diinterpretasikan berdasarkan struktur kepentingan dibalik media itu sendiri. (Mubarok dan Made Dwi Adnani (2012). Jurnal Ilmu Komunikasi, UNISSULA Semarang. *Konstruksi Pemberitaan Media Tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing Republika Dan Kompas)*, 3, p.40).

Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok sudah barang tentu memiliki peluang besar untuk diperhatikan dan memengaruhi khalayak dalam memahami realitas. Karena itu, dalam prakteknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lainnya. Penonjolan aspek isu itu dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi wacana seperti penempatan yang mencolok (menempatkan berita di *headline*, halaman depan atau halaman belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan peristiwa tertentu. Penonjolan yang dilakukan oleh media terhadap suatu berita tertentu bukanlah dianggap atau dimaknai sebagai hal yang biasa tetapi secara ideologi sebagai strategi wacana, yakni sebuah upaya menyuguhkan publik tentang pandangan tertentu agar pandangannya lebih diterima. (Karman (2012). Jurnal Studi Ilmu Komunikasi dan Media, BPPKI Jakarta Balitbang SDM Kemkominfo. *MEDIA DAN KONSTRUKSI REALITAS (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Koran Tempo Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cirebon)*, 16, p.33).

Kesimpulan

Berita tentang peta kekuatan politik Pilkada Kaltim 2013, yang dimuat di harian Kaltim Post dan Tribun Kaltim, mempunyai framing yang berbeda. Mulai dari penentuan *headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, hingga penutup.

Tidak hanya itu saja, bahan pemberitaan pun berbeda, Kaltim Post lebih memilih menjadikan pendapat pengamat politik Kaltim, yakni Lutfi Wahyudi, S.Sos, M.Si, dan Prof. Dr. H. Adam Idris, M.Si, yang mengulas tentang peluang, kelebihan, serta kekurangan masing-masing pasangan. Sedangkan Tribun Kaltim, menggunakan pendapat Awang Faroek terkait munculnya calon baru dalam

Pilkada Kaltim 2013. Selain itu juga, Tribun Kaltim lebih fokus pada partai pendukung pasangan Awang-Mukmin, dari pada mengulas kelebihan, dan kekurangan masing-masing pasangan, beserta peluangnya.

Dari ulasan di atas penulis menyimpulkan bahwa, sekalipun Kaltim Post terlihat memihak salah satu calon, namun masih memberikan porsi pemberitaan pada semua calon, dan cukup berimbang. Sedangkan Tribun Kaltim terlihat sangat memihak pasangan Awang-Mukmin, terbukti dengan banyaknya porsi pemberitaan tanpa kekurangan yang ia dapat, serta banyaknya partai pendukungnya.

Saran

studi analisis framing analisis pemberitaan pilkada kaltim di harian kaltim post dan tribun kaltim edisi 11 mei 2013, membawa sejumlah permasalahan dan sekaligus masukan yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan catatan kritis seputar penelitian ini. Adapun saran yang hendak dikemukakan:

1. Disarankan kepada warga Kaltim, agar bisa lebih kritis dalam menanggapi setiap pemberitaan di media massa. Agar tidak mudah dipengaruhi maupun di arahkan.
2. Pers sebagai media penyampai pesan, tidak hanya terdapat sebuah informasi, tetapi juga berfungsi sebagai kontrol sosial baik untuk masyarakat maupun pemerintah. Maka dari itu diharapkan pers tidak menjadi partisan, dan selalu *independent*.

Daftar Pustaka

- Arni Muhammad, 2005. *Komunikasi Organisasi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana, 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana, 1993. *Media Cetak: Teori dan Praktek*, Mandar Maju, Bandung.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, LKiS, Yogyakarta.
- Fauzi, Arifatul Choiri. 2007. *Kabar-Kabar Kekerasan Dari Bali*. LKiS, Yogyakarta
- Ghozali, Imam, 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hamad Ibnu, 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Harsono Suwardi, (1993).
- Junaidi, Kurniawan. 1991. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Rakhmat Jalaluddin. 2008, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Media Croup, Kencana Prenada: Surabaya.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Morissan. 2009. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana Pereda Media Group.
- Robert MC Chesney. 1998. *Media Massa Ancaman Terhadap Demokrasi*. Jakarta: AJI.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Penerbit Alfabeta: Bandung
- Suliyanto, 2006. *Metode Riset Bisnis*. Andi Offset: Yogyakarta.
- Sudibyo, Agus. 1999. *Citra Bung Karno, Analisis Berita Pers orde Baru*. Bigraf Publishing: Yogyakarta
- Suwardi Harsono. 1993. *Peranan Pers Dalam Politik Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Jurnal Ilmiah Komunikasi

- Karman. 2012. *Media dan Konstruksi Realitas (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Koran Tempo Mengenai Kasus Ledakan Bom di Masjid Mapolres Cirebon)*. BPPKI Jakarta Balitbang SDM Kemkominfo, Vol. 16 No. 1. <http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jskm/article/viewFile/9/25>. (Diakses 12 Februari 2016 Pukul 10.00 Wita.)
- Made Dwi Andjani, Mubarak. 2012. *Konstruksi Pemberitaan Media Tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing Republika dan Kompas)*. Fakultas Ilmu Komunikasi Unissula Semarang, Vol. 3 No. 1. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/makna/article/viewFile/113/89>. (Diakses 12 Februari 2016 Pukul 10.00 Wita)
- Gema Mawardi, 2012. *Pembingkai Berita Media Online (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh Dari Partai Golkar Di Media Indonesia.Com Dan Vivanews.Com Tanggal 7 September 2011)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Kekhususan Komunikasi Massa, Universitas Indonesia Depok, <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20290965-S-Gema%20Mawardi.pdf> (Diakses 18 April 2015 13.30 Wita)